

ABSTRAK

Sintia Handayani: Makna Lafadz *Gairu uli al-irbah* Surah al-Nur Ayat 31 dan Implikasinya Terhadap Wacana Orientasi Seksual di Indonesia (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)

Lafadz *gairu uli al-irbah* dalam surah al-Nur ayat 31 mendapat penafsiran beragam. Kementerian Agama RI memaknai lafadz ini sebagai laki-laki tua yang tidak memiliki hasrat keinginan terhadap perempuan. Sedangkan, Al-Khasy (2019) dalam penelitiannya secara semantik menarik kesimpulan lafadz ini dapat memvalidasi adanya keragaman orientasi seksual. Orientasi seksual secara umum dimaknai sebagai suatu kodrati dan bukan pilihan individu. Orientasi seksual terdiri atas, heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual. Adapun di Indonesia, penerimaan selain heteroseksual dipengaruhi kentalnya heteronormativitas dan paradigma patriarki.

Tujuan penelitian ini adalah membahas makna lafadz *gairu uli al-irbah* dalam surat an-Nur ayat 31 dengan kekhasan metodologis Abdul Mustaqim pada Metode Tafsir Maqashidi serta implikasinya terhadap wacana orientasi seksual di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana makna lafadz *gairu uli al-irbah* surah an-Nur ayat 31 dengan pendekatan tafsir maqashidi dan implikasinya terhadap wacana orientasi seksual di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis.

Pada analisis *tafsir maqasfidi*, *gairu ulil irbah* pada surah al-Nur ayat 31 melingkupi beberapa point, antara lain: **pertama**, *Gairu ulil al-irbah* merupakan orang yang tidak memiliki hasrat seksual sebab penyakit atau pengaruh usia; **kedua**, *Gairu uli al-irbah* dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan; **ketiga**, *al-zi>nah* sebagai objek yang diperkenankan dilihat oleh *gairu uli al-irbah* adalah sesuatu yang dimiliki baik perempuan maupun laki-laki; **keempat**, Penekanan ‘tidak memiliki hasrat seksual’ pada *gairu uli al-irbah*, menarik makna baru bahwa sekalipun mahram (selain suami atau istri) dapat melihat *al-z>inah*, keamanan libido atau hasrat seksual juga menjadi pertimbangan dalam memperlihatkan *al-zi>nah* sekalipun kepada kerabat; **kelima**, *Al-zi>nah* adalah sesuatu yang dapat menarik libido atau hasrat seksual seseorang, sehingga maknanya bisa bersifat relatif; **keenam**, Menjaga pandangan bukan berarti menundukkan pandangan, namun menjaga sudut pandang dan/atau pemikiran buruk terhadap seseorang; **ketujuh**, *Al-zi>nah* yang boleh diperlihatkan dapat mempertimbangkan kebutuhan sebagai kemudahan.

Adapun implikasi makna *gairu ulil al-irbah* perspektif *tafsir maqasfidi* terhadap wacana orientasi seksual, antara lain: **pertama**, *Gairu uli al-irbah* bukan merupakan salah satu orientasi seksual karena terjadi karena penyakit, cacat akal, dan pengaruh usia lanjut; **kedua**, *Gairu uli al-irbah* tidak dapat dijadikan alat hukum berkaitan orientasi seksual manapun; **ketiga**, *Gairu uli al-irbah* sebagai cacat akal, penyakit dan

effect usia, secara *mas{lahah* memiliki konsekuensi mendapat perhatian dalam sisi kesehatan dan sosial.

Kata kunci: *Gairu Uli al-Irbah, Tafsir Maqas{idi, Orientasi Seksual*

